



Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Manajemen Nyeri Pascaoperasi

Latifah¹, Yuly Peristiowati¹

¹*Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia*

Correspondence author: Latifah

Email: latifah@gmail.com

Address: Jl. Manila No. 37, Tosaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur, 64123

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.746>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Postoperative pain management is a crucial aspect of nursing care that directly influences patient comfort and recovery outcomes. Effective pain control requires not only clinical intervention but also family involvement, as families assist in daily care and monitoring patient conditions. However, limited family knowledge regarding pain management often creates barriers to optimal recovery and increases the risk of postoperative complications.

Objective: This community service activity aimed to improve family knowledge of postoperative pain management at Setio Husodo General Hospital, Kisaran, and to strengthen family participation in supporting the patient recovery process.

Method: The activity was conducted on October 9, 2025, involving ten family members of postoperative patients. An educational and participatory approach was applied through health education sessions, interactive discussions, and direct demonstrations using leaflets. Educational materials included an explanation of postoperative pain, recognition of pain symptoms, pharmacological and non-pharmacological pain management strategies, and the role of families in patient care. Knowledge levels were assessed through pre-test and post-test questionnaires. The data were analyzed descriptively by comparing the average knowledge scores before and after the intervention.

Result: The results demonstrated a significant improvement in family knowledge. The average knowledge score increased from 54.8 before the intervention to 69.2 after the education sessions. Participants showed better understanding in identifying pain symptoms and applying non-pharmacological pain management techniques such as relaxation, distraction, and proper positioning. Active engagement during discussions reflected increased awareness of the importance of family involvement in postoperative care.

Conclusion: Health education effectively improved family knowledge regarding postoperative pain management at Setio Husodo General Hospital, Kisaran. This program is expected to become a sustainable initiative to enhance family engagement and improve the quality of nursing services.

Keywords: community service, health education, postoperative pain management, recovery

Latar Belakang

Nyeri merupakan salah satu keluhan yang paling umum dialami oleh pasien setelah menjalani tindakan pembedahan. Nyeri pascaoperasi dapat muncul sebagai dampak langsung dari adanya kerusakan jaringan selama prosedur pembedahan, pelepasan mediator inflamasi, serta respons fisiologis tubuh terhadap trauma pembedahan seperti aktivasi sistem saraf simpatik dan perubahan hemodinamik (Smeltzer & Bare, 2019). Respons nyeri yang tidak tertangani dengan baik tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat memicu reaksi fisiologis yang merugikan seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan kadar hormon stres yang berpotensi mengganggu stabilitas pasien pascaoperasi.

Penatalaksanaan nyeri yang tidak optimal berdampak luas terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien. Nyeri yang berkepanjangan dapat menghambat mobilisasi dini, yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pemulihan. Selain itu, nyeri juga berkontribusi terhadap gangguan pola tidur, penurunan nafsu makan, serta meningkatnya kecemasan dan ketegangan emosional pada pasien. Semua faktor tersebut secara tidak langsung memperlambat proses penyembuhan luka dan memperpanjang waktu rawat inap di rumah sakit (Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, manajemen nyeri pascaoperasi harus dipandang sebagai bagian integral dari asuhan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan dan kualitas hidup pasien.

Dalam konteks pelayanan keperawatan modern, pendekatan terhadap manajemen nyeri tidak lagi hanya berfokus pada pemberian terapi farmakologis, tetapi juga menekankan peran intervensi non-farmakologis dan dukungan psikososial. Perawat sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab penting dalam melakukan pengkajian nyeri, memberikan intervensi, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Namun, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan waktu pelayanan yang tersedia menjadikan keterlibatan keluarga sebagai komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan nyeri pasien pascaoperasi. Keluarga memiliki peran langsung dalam perawatan harian pasien, terutama setelah pasien kembali ke ruang rawat atau ketika proses pemulihannya berlanjut di rumah.

Keluarga berperan penting dalam membantu pasien mengenali tingkat nyeri, mendukung pelaksanaan teknik nonfarmakologis seperti relaksasi, distraksi, atau kompres hangat dan dingin, serta memastikan kepatuhan pasien terhadap terapi yang telah diresepkan oleh tenaga medis (Nursalam & Efendi, 2019). Dukungan emosional dari keluarga juga terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan persepsi nyeri. Interaksi yang positif dan penuh empati antara keluarga dan pasien berfungsi sebagai bentuk terapi psikologis yang memberikan rasa aman dan meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani masa pemulihannya.

Namun demikian, peran keluarga tidak akan optimal apabila tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Berdasarkan hasil observasi di RSU Setio Husodo Kisaran, masih ditemukan keluarga pasien yang belum memahami cara membantu mengelola nyeri dengan benar setelah operasi. Sebagian keluarga menganggap bahwa nyeri merupakan hal yang wajar dan tidak perlu ditangani secara khusus, sehingga pasien sering kali dibiarkan menahan nyeri tanpa intervensi yang tepat. Selain itu, masih banyak keluarga yang belum memahami kapan nyeri harus dilaporkan kepada tenaga kesehatan, serta teknik sederhana yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri secara mandiri.

Kurangnya pengetahuan keluarga tentang manajemen nyeri berpotensi menyebabkan kondisi pasien menjadi lebih buruk, baik secara fisik maupun psikologis. Pasien dengan nyeri yang tidak tertangani secara adekuat cenderung mengalami stres emosional, ketegangan, serta

penurunan semangat untuk bergerak atau beraktivitas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperlambat proses rehabilitasi dan meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi seperti infeksi, gangguan pernapasan, dan trombosis (Potter & Perry, 2020). Oleh karena itu, keluarga sebagai bagian dari sistem perawatan pasien perlu diberdayakan melalui edukasi kesehatan agar mampu memberikan perawatan yang benar, aman, dan efektif.

Edukasi kesehatan mengenai manajemen nyeri pascaoperasi merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan peran serta keluarga dalam proses perawatan pasien. Edukasi yang diberikan tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan dan pembentukan sikap yang positif terhadap perawatan pasien. Melalui edukasi yang sistematis dan terstruktur, keluarga diharapkan dapat memahami konsep dasar nyeri, mengenali tanda dan tingkat keparahan nyeri, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika pasien mengalami keluhan nyeri (Smeltzer & Bare, 2019). Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi pendamping pasif, tetapi bertransformasi menjadi mitra aktif dalam proses perawatan.

Selain memberikan manfaat langsung kepada pasien, edukasi kepada keluarga juga berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih kooperatif dalam bekerja sama dengan tenaga kesehatan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Kondisi ini dapat mempermudah perawat dalam melakukan asuhan keperawatan serta meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap layanan rumah sakit (Kemenkes RI, 2021).

Melihat pentingnya peran keluarga dalam mempercepat pemulihan pasien pascaoperasi, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan kepada keluarga pasien tentang manajemen nyeri pascaoperasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam mendampingi pasien selama masa pemulihan. Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit yang berorientasi pada keselamatan pasien dan pendekatan berpusat pada keluarga (family-centered care).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, keluarga pasien diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang memadai tentang pengenalan tanda-tanda nyeri, teknik pengurangan nyeri non-farmakologis, serta pentingnya kolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam pengendalian nyeri pascaoperasi. Dengan meningkatnya pemahaman keluarga, diharapkan kualitas hidup pasien dapat ditingkatkan, proses pemulihan berlangsung lebih optimal, serta beban pelayanan rumah sakit dapat berkurang melalui keterlibatan aktif keluarga dalam perawatan pasien. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya pelayanan kesehatan yang lebih edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan di Rumah Sakit Umum Setio Husodo Kisaran.

Tujuan

Untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang pentingnya manajemen nyeri post operasi, memberikan edukasi mengenai berbagai teknik manajemen nyeri, baik farmakologis maupun non-farmakologis, meningkatkan kemampuan keluarga dalam mendampingi pasien dalam proses pengendalian nyeri di rumah, mendorong keterlibatan keluarga sebagai bagian dari tim perawatan dalam mempercepat pemulihan pasien pasca operasi.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan oleh mahasiswa Program Pascasarjana Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum Setio Husodo Kisaran. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada Surat Tugas Nomor: 012/UNSTRADA/PSIK/MAG-KP/X/2025, yang dikeluarkan oleh Program Studi Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini mengusung model kerja sama kolaboratif-partisipatif, di mana pihak akademik dan institusi pelayanan kesehatan berperan aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan.

Tahapan kegiatan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak manajemen RSU Setio Husodo Kisaran serta dosen pembimbing institusi untuk memperoleh izin dan rekomendasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dirancang berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih kurangnya pemahaman keluarga pasien dalam membantu mengelola nyeri pasca operasi. Tim kemudian menyusun rancangan kegiatan berupa edukasi kesehatan dengan pendekatan andragogi agar keluarga pasien dapat berpartisipasi aktif. Persiapan lainnya meliputi penyusunan jadwal kegiatan, pembuatan media edukasi seperti leaflet dan poster, serta penyiapan alat bantu demonstrasi seperti kursi roda dan bantal penopang. Selain itu, disusun pula instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan keluarga pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi, serta lembar observasi untuk menilai partisipasi aktif peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Kamis, 9 Oktober 2025, pukul 09.00–11.00 WIB, bertempat di Ruang Bedah RSU Setio Husodo Kisaran. Peserta kegiatan berjumlah 10 orang keluarga pasien pasca operasi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) bersedia menjadi peserta secara sukarela, (2) mampu membaca dan menulis, (3) mendampingi pasien yang sedang dalam proses pemulihan pasca operasi, dan (4) berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik untuk mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan serta manfaat yang diharapkan bagi keluarga pasien. Sesi inti kegiatan berupa edukasi kesehatan disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan demonstrasi langsung teknik manajemen nyeri non-farmakologis, seperti relaksasi, distraksi, latihan pernapasan dalam, serta pengaturan posisi yang nyaman bagi pasien. Peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dan mendapatkan bimbingan dari tim pengabdi serta perawat edukator rumah sakit. Kegiatan diakhiri dengan pengisian *post-test*, refleksi bersama, dan pembagian leaflet edukatif sebagai media belajar lanjutan di rumah.

Tahap evaluasi akhir dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 54,8 sebelum edukasi menjadi 69,2 setelah edukasi, dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,4 poin. Hal ini menandakan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan keluarga pasien tentang manajemen nyeri pasca operasi. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keaktifan peserta selama kegiatan, kemampuan peserta mempraktikkan teknik yang diajarkan, serta umpan balik verbal tentang pemahaman mereka terhadap materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta tampak antusias dan mampu menjelaskan kembali teknik manajemen nyeri dengan benar.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas kuesioner pengetahuan (pre-test dan post-test) dan lembar observasi partisipasi. Standar keberhasilan ditetapkan apabila terdapat peningkatan rata-rata minimal 10 poin pada hasil tes pengetahuan setelah edukasi, serta minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali teknik manajemen nyeri dengan benar. Data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, dan narasi deskriptif, disertai dokumentasi foto kegiatan yang telah mendapatkan persetujuan dari pihak rumah sakit.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan model kemitraan kolaboratif (collaborative partnership model) antara Universitas Strada Indonesia dan RSU Setio Husodo Kisaran, dengan melibatkan Tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) dan perawat edukator sebagai pendamping teknis. Universitas berperan dalam penyusunan materi, penyediaan instrumen, serta analisis hasil kegiatan, sementara pihak rumah sakit menyediakan lokasi, peserta, dan dukungan fasilitas. Sinergi ini mencerminkan kolaborasi antara dunia pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien.

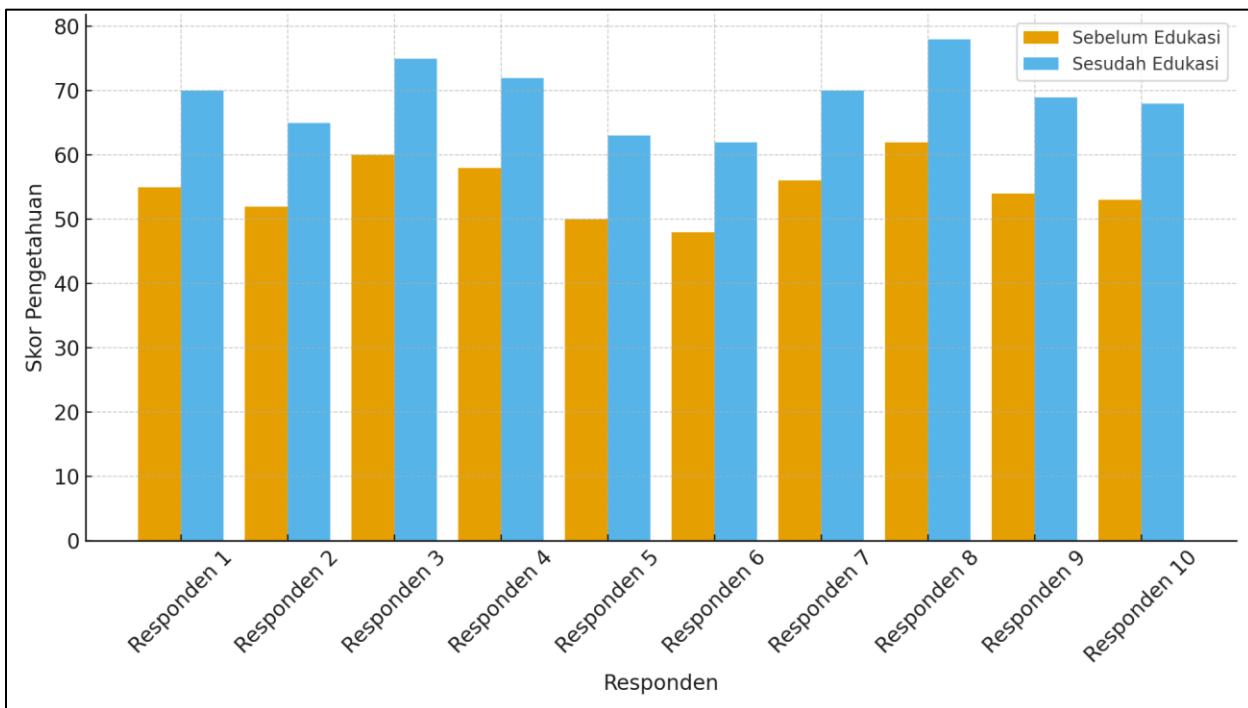
Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini berjalan lancar dan mendapat respon positif dari peserta maupun pihak rumah sakit. Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu memberdayakan keluarga pasien dalam membantu proses manajemen nyeri dan mempercepat pemulihan pasca operasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi keluarga yang berkelanjutan di RSU Setio Husodo Kisaran.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Manajemen Nyeri Post Operasi untuk Mempercepat Pemulihan di RSU Setio Husodo Kisaran” telah terlaksana dengan baik pada hari Kamis, 9 Oktober 2025 pukul 09.00–11.00 WIB, bertempat di Ruang Bedah RSU Setio Husodo Kisaran. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang keluarga pasien pasca operasi yang mendampingi anggota keluarganya selama masa pemulihan di ruang rawat bedah.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak manajemen rumah sakit, perawat edukator, serta Tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Peserta tampak antusias mengikuti setiap sesi, mulai dari ceramah interaktif, diskusi, hingga demonstrasi teknik manajemen nyeri non-farmakologis seperti relaksasi, distraksi, latihan napas dalam, dan pengaturan posisi nyaman bagi pasien.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata pengetahuan keluarga pasien.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Diagram batang di atas menunjukkan peningkatan skor pengetahuan secara signifikan setelah pelaksanaan edukasi, menandakan keberhasilan kegiatan dalam memberikan pemahaman kepada keluarga pasien tentang pentingnya manajemen nyeri pasca operasi. Dari hasil pengamatan lapangan, peserta tampak aktif bertanya dan mempraktikkan teknik yang diajarkan. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa mereka baru memahami cara membantu pasien dengan posisi nyaman dan distraksi ringan untuk mengurangi nyeri. Berdasarkan evaluasi kualitatif, 90% peserta mampu mengulang kembali teknik yang diajarkan dengan benar.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan
1	55	70	15
2	52	65	13
3	60	75	15
4	58	72	14
5	50	63	13
6	48	62	14
7	56	70	14
8	62	78	16
9	54	69	15
10	53	68	15
Jumlah (Σ)	548	692	144
Rata-rata (Mean)	54,8	69,2	14,4

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat sebesar 14,4 poin setelah diberikan edukasi. Standar deviasi sebelum edukasi sebesar 4,37, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 5,05, menunjukkan variasi peningkatan pengetahuan yang positif antar peserta.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Kegiatan pre-test dan post-test

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Manajemen Nyeri Post Operasi untuk Mempercepat Pemulihan di RSU Setio Husodo Kisaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan keluarga pasien setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 54,8 sebelum edukasi menjadi 69,2 setelah edukasi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 14,4 poin. Fakta ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga pasien mengenai manajemen nyeri pasca operasi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2020) yang menyatakan bahwa edukasi kepada keluarga pasien pasca operasi dapat menurunkan tingkat nyeri pasien dan meningkatkan kenyamanan selama masa pemulihan. Handayani menekankan bahwa edukasi keluarga bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku dalam memberikan dukungan emosional dan fisik kepada pasien. Persamaan antara kegiatan pengabdian ini dan penelitian tersebut terletak pada pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan keluarga secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal menuju perubahan perilaku kesehatan. Proses edukasi yang dilakukan dengan metode komunikasi dua arah mampu menumbuhkan pemahaman dan sikap positif peserta. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga peserta aktif berpartisipasi dalam simulasi teknik manajemen nyeri dan dapat menjelaskan kembali langkah-langkah yang benar, yang berarti telah terjadi perubahan dalam aspek kognitif dan afektif peserta sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan antara teori dan kondisi di lapangan. Secara teori, edukasi kesehatan akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan media audiovisual dan waktu yang memadai. Di lapangan, pelaksanaan edukasi menghadapi keterbatasan waktu karena sebagian keluarga harus mendampingi pasien di ruang rawat dan tidak dapat mengikuti kegiatan hingga selesai. Selain itu, tingkat pendidikan dan pemahaman peserta yang beragam menyebabkan perbedaan kecepatan dalam menerima materi. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan individual dan penggunaan media edukasi yang lebih variatif, seperti video edukatif atau modul visual yang lebih sederhana, agar informasi dapat diterima secara lebih merata.

Perbandingan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Sulastri dan Lestari (2021) tentang edukasi manajemen nyeri non-farmakologis di rumah sakit daerah, juga menunjukkan hasil serupa. Mereka menemukan bahwa peningkatan pengetahuan keluarga berdampak langsung terhadap penurunan tingkat nyeri pasien. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kelompok kecil dengan media audiovisual, sementara kegiatan pengabdian ini masih menggunakan media konvensional seperti leaflet dan poster. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi edukatif modern dapat menjadi faktor penguatan dalam efektivitas penyampaian informasi.

Di sisi lain, teori Potter dan Perry (2020) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap persepsi nyeri pasien. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan kecemasan, gangguan tidur, dan memperlambat penyembuhan luka. Berdasarkan observasi lapangan, pasien yang keluarganya mengikuti kegiatan edukasi menunjukkan ekspresi nyeri yang lebih terkendali dan tampak lebih tenang. Fakta ini mendukung teori bahwa

peningkatan peran keluarga dalam pengelolaan nyeri memiliki efek positif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga tidak hanya memberikan manfaat bagi pasien, tetapi juga memperkuat hubungan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan keluarga sebagai mitra dalam proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dan family-centered care dalam keperawatan modern, yang menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari tim perawatan pasien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya peran keluarga dalam manajemen nyeri post operasi. Namun, kesenjangan masih ditemukan dalam hal keberlanjutan kegiatan, penggunaan media edukasi yang lebih menarik, serta adaptasi metode terhadap perbedaan tingkat pendidikan peserta. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pengembangan model edukasi yang lebih inovatif dan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan berbasis digital atau health coaching bagi keluarga pasien, sehingga manfaat kegiatan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "*Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Manajemen Nyeri Post Operasi untuk Mempercepat Pemulihan di RSU Setio Husodo Kisaran*" telah berhasil dilaksanakan dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga pasien mengenai manajemen nyeri pasca operasi, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil tes sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas metode edukasi interaktif yang digunakan, meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi teknik non-farmakologis. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran keluarga dalam mendukung proses pemulihan pasien serta mempererat kerja sama antara Universitas Strada Indonesia dan RSU Setio Husodo Kisaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pengetahuan keluarga pasien dan memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dan pelayanan kesehatan. Rencana tindak lanjut yang disusun diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program, memperluas jangkauan manfaat, dan menjadi contoh pelaksanaan kegiatan edukatif yang berkesinambungan di lingkungan rumah sakit.

Daftar Pustaka

1. Afiatin, T., & Nurhayati, N. (2020). *Psikologi Keluarga dan Dukungan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2019). *Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes*. St. Louis: Saunders Elsevier.
3. Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., & Wagner, C. M. (2018). *Nursing Interventions Classification (NIC)* (7th ed.). St. Louis: Mosby.
4. Campbell, J. N. (2020). *Pain: Basic Science and Clinical Practice*. New York: Oxford University Press.
5. Handayani, S. (2020). *Manajemen Nyeri pada Pasien Post Operasi*. Jakarta: Trans Info Media.
6. Hidayat, A. A. A. (2017). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

7. International Association for the Study of Pain (IASP). (2020). *Guidelines on Pain Definition and Management*. Washington, DC: IASP Press.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelayanan Nyeri Akut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2018). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice*. New Jersey: Pearson.
10. McCaffery, M., & Pasero, C. (2019). *Pain Assessment and Pharmacologic Management*. St. Louis: Mosby Elsevier.
11. Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Rozikin, K. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Nursalam, & Efendi, F. (2019). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
14. Padila. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
15. Perry, A. G., & Potter, P. A. (2020). *Clinical Nursing Skills & Techniques* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
16. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). St. Louis: Elsevier.
17. Prasetyo, Y. (2021). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi*. Jakarta: EGC.
18. Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2019). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
19. Sutarjo, M. (2020). *Peran Keluarga dalam Keperawatan Pasien*. Bandung: Alfabeta.
20. World Health Organization. (2020). *Pain Management Guidelines in Clinical Settings*. Geneva: WHO Press.